

ANALISIS TOKOH LAIL DALAM NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

¹Nisa Syafira Ichwan*, ²Luqy El Dayyan, ³Adzkia Nisa Humaira, ⁴Mahmudah Fitriyah ZA

nisa81419@gmail.com*

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v9i2.34888>

Submitted, 2026-05-16; Revised, 2026-06-20; Accepted, 2026-07-06

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tokoh Lail dalam novel *Hujan* karya Tere Liye sebagai pusat perkembangan emosional cerita. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada penokohan Lail, meliputi peran tokoh, motivasi tindakan, konflik batin, serta perubahan psikologis yang dialaminya setelah peristiwa bencana besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode kualitatif deskriptif dengan berlandaskan teori tokoh dan penokohan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk memahami perilaku, motivasi, konflik batin, dan perkembangan psikologis tokoh Lail sebagai representasi pengalaman manusia dalam menghadapi trauma dan proses penyembuhan diri. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan tindakan tokoh Lail yang diperoleh dari teks novel *Hujan*. Data tersebut dianalisis dengan cara mendeskripsikan dan menafsirkan perilaku tokoh dalam kaitannya dengan peran protagonis, antagonis, dan tritagonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lail tidak hanya berperan sebagai tokoh protagonis yang merepresentasikan nilai empati, keteguhan, dan kepedulian sosial, tetapi juga menampilkan sisi antagonis dan tritagonis dalam situasi tertentu akibat tekanan emosi dan konflik batin. Fakta menarik dalam penelitian ini adalah kompleksitas karakter Lail yang menggambarkan proses penyembuhan diri secara realistis, di mana kerapuhan dan kekuatan hadir secara bersamaan. Melalui tokoh Lail, novel *Hujan* menyampaikan pesan kemanusiaan tentang trauma, kehilangan, serta kemampuan manusia untuk bangkit dan menemukan makna hidup baru.

Kata kunci: penokohan; tokoh Lail; novel Hujan; konflik batin

Abstract

This study aims to analyze the character of Lail in the novel Hujan by Tere Liye as the center of the story's emotional development. The scope of the study focuses on Lail's characterization, including her role, motivations, inner conflicts, and psychological changes following a major disaster. This research employs a literary psychology approach using a qualitative descriptive method based on Nurgiyantoro's theory of character and characterization. The literary psychology approach is used to understand Lail's behavior, motivations, inner conflicts, and psychological development as representations of human experiences in dealing with trauma and the process of self-healing. The data consist of narrative excerpts, dialogues, and actions related to Lail, obtained from the text of the novel Hujan. The data were analyzed by describing and interpreting the character's behavior in relation to her roles as a protagonist, antagonist, and tritagonist. The findings reveal that Lail is not only portrayed as a protagonist who represents empathy, resilience, and social concern, but also displays antagonistic and tritagonistic traits in certain situations due to emotional pressure and inner conflict. An interesting finding of this study is the complexity of Lail's character, which realistically portrays the process of self-healing, where vulnerability and strength coexist. Through Lail's character, the novel Hujan conveys humanitarian messages about trauma, loss, and the human ability to recover and rediscover the meaning of life.

Keywords: characterization; Lail character; Hujan novel; inner conflict

PENDAHULUAN

Karya sastra berasal dari kreativitas manusia dan mengandung keindahan. Karya sastra menunjukkan bagaimana kehidupan bermasyarakat. Kartiksari dan Suprpto (2018:2) mengatakan

bahwa sastra adalah kehidupan nyata yang diceritakan melalui kata-kata. Sastra pada dasarnya adalah tempat untuk merekam berbagai pengalaman dan dinamika batin manusia (Jannah, Subaweh, & Effendi, 2023). Sastra juga merupakan refleksi batin manusia. Ia merekam lapisan terdalam dari pengalaman psikologis: emosi, konflik, harapan, dan ketakutan yang tidak selalu tampak di permukaan kehidupan sehari-hari (Ulviani, 2025: 16).

Dalam karya sastra, tokoh, konflik, dan alur merupakan unsur penting yang membantu pembaca memahami cara manusia menghadapi berbagai peristiwa kehidupan. Novel *Hujan* karya Tere Liye menjadi salah satu contoh karya yang mengangkat tema kemanusiaan secara menyentuh. Meskipun berlatar masa depan dengan teknologi yang serba canggih, pesan-pesan yang disampaikan tetap dekat dengan realitas kehidupan saat ini, khususnya mengenai perasaan kehilangan, proses bangkit, dan perjuangan seseorang dalam menemukan kembali jati dirinya. Pusat dari perjalanan emosional tersebut adalah Lail, seorang gadis muda yang harus berhadapan dengan luka besar yang mengubah seluruh arah hidupnya.

Pada awal cerita, Lail mengalami bencana besar yang merenggut keluarga dan kehidupannya yang lama. Peristiwa tersebut bukan hanya menjadi pemicu perkembangan karakter Lail, tetapi juga menjadi titik awal bagi pembaca untuk memahami kesedihan, trauma, dan rasa hampa yang ia rasakan. Semua kejadian yang mengikuti setelah bencana tersebut memperlihatkan proses perubahan Lail, baik secara psikologis maupun emosional karena tokoh Lail sangat menarik untuk dianalisis, khususnya mengenai bagaimana ia berinteraksi dengan tokoh lain, apa saja motivasi yang mendorong tindakannya, serta konflik batin apa yang ia alami sepanjang cerita.

Penentuan apakah Lail tergolong tokoh protagonis, antagonis, atau tritagonis memerlukan pemahaman yang lebih dalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2002:165) yang menyatakan bahwa penokohan tidak hanya menampilkan siapa tokoh itu, tetapi juga bagaimana karakter atau wataknya digambarkan melalui ucapan, tindakan, pikiran, dan hubungannya dengan tokoh lain. Secara struktur cerita, Lail memang berada pada posisi tokoh utama yang menggerakkan alur. Namun penilaian mengenai perannya tidak cukup hanya dari posisi tersebut. Penting untuk

memperhatikan bagaimana hubungan Lail dengan tokoh-tokoh lain seperti Esok, Maryam, dan karakter lain yang ia temui selama hidupnya setelah bencana.

Motivasi yang mendorong tindakan Lail menjadi aspek penting dalam analisis tokoh. Pada awalnya, ia hanya berusaha bertahan dari kehilangan yang dialaminya. Namun, setelah bertemu Esok dan berada di lingkungan baru, motivasinya berubah menjadi keinginan untuk membangun makna hidup yang baru. Perubahan ini menunjukkan proses pendewasaan Lail. Selain itu, latar belakang kehidupan Lail sebelum bencana juga memengaruhi cara ia menghadapi tragedi. Kehilangan keluarga yang selama ini menjadi sumber kehangatan menimbulkan luka emosional yang mendalam. Kondisi tersebut memunculkan konflik batin antara mempertahankan kenangan atau melepaskannya demi melanjutkan hidup. Konflik inilah yang menjadi inti perkembangan karakter Lail.

Fungsi tokoh Lail dalam novel bukan hanya sebagai penggerak alur, tetapi juga sebagai simbol keteguhan hati dan usaha penyembuhan diri. Lail membawa pesan bahwa proses sembuh dari luka tidak pernah instan. Ada rasa sakit yang harus diterima, ada hal yang perlu dipahami, dan ada bagian dari diri yang harus dibangun ulang. Kehadiran tokoh Lail membantu pembaca mengenali bahwa ketahanan bukan berarti tidak pernah hancur, melainkan kemampuan untuk bangkit setelah hancur. Pesan ini menjadi salah satu nilai penting dalam novel Hujan (Rahmawati, 2019). Hubungan Lail dengan tokoh Esok menjadi bagian penting. Esok hadir sebagai sosok yang memberi harapan dan kenyamanan bagi Lail. Namun kehadiran Esok juga menciptakan konflik baru ketika Lail harus berhadapan dengan kenyataan bahwa perasaan cinta dan keterikatan juga bisa membawa rasa sakit lain. Proses memahami kapan harus mempertahankan dan kapan harus melepaskan membuat karakter Lail semakin matang.

Analisis tokoh Lail dalam novel ini memberikan banyak pelajaran mengenai bagaimana manusia menghadapi trauma dan kehilangan. Lail menjadi contoh bahwa dalam proses bangkit, seseorang dapat mengalami keraguan, kebingungan, dan rasa takut, tetapi tetap memiliki kesempatan untuk menemukan kembali arah hidup. Novel ini mengajak pembaca menyadari bahwa luka hati mungkin tidak pernah hilang sepenuhnya, tetapi manusia tetap bisa tumbuh bersama luka tersebut dan hidup dengan cara yang lebih kuat. Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membahas novel Hujan

karya Tere Liye dari berbagai sudut pandang. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Murniati (2023) berjudul “Analisis Penokohan dan Latar dalam Novel Hujan Karya Tere Liye” yang menyoroti keterkaitan antara tokoh dan latar sebagai pembentuk makna keseluruhan cerita. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tokoh utama, yakni Lail dan Esok, memiliki peran sentral dalam menggerakkan alur dan menggambarkan dinamika emosional cerita. Namun, penelitian tersebut belum secara mendalam menelaah perkembangan karakter Lail dari sisi psikologis dan motivasional yang menjadi inti perjalanan batinnya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis tokoh Lail sebagai pusat perkembangan emosional dalam novel Hujan, dengan tujuan memahami bagaimana Tere Liye menampilkan proses penyembuhan diri melalui pengalaman dan konflik batin tokohnya. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Nadhira Saufa Aliqa, Salwa Aisyabila Alqirana, Celine Manuella Victory Simanjuntak, Lisnawati BR Marbun, dan Amenta Exaudi Butar–Butar (2025) dalam jurnal JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara berjudul “Analisis Novel Hujan Karya Tere Liye” membahas unsur intrinsik dalam novel, meliputi tema, tokoh, alur, latar, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa novel Hujan bukan hanya mengisahkan bencana besar yang menimpa kehidupan tokoh utama, tetapi juga menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti persahabatan, cinta, pengorbanan, serta keteguhan hati dalam menghadapi kehilangan. Tokoh Lail digambarkan sebagai sosok yang berkembang dari pribadi rapuh menjadi kuat dan berani menerima kenyataan hidup, sementara Esok berperan sebagai simbol harapan dan keteguhan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa Hujan memuat refleksi tentang pentingnya menghargai waktu dan keberanian untuk melangkah maju meskipun penuh luka.

Dengan demikian, pengkajian tokoh Lail dalam Hujan tidak hanya bermanfaat untuk kepentingan analisis sastra, tetapi juga dapat menjadi refleksi bagi pembaca dalam memahami perjalanan emosional diri sendiri. Perubahan Lail mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk pulih dengan cara dan waktu yang berbeda. Selain itu pembaca dapat memahami sebuah proses dinamika emosi dalam diri sendiri dengan menganalisis tokoh. Harapannya, analisis ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai makna perjuangan batin manusia dan pesan kemanusiaan yang ingin disampaikan Tere Liye melalui novelnya yang berjudul Hujan.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif karena kajiannya berfokus pada pemahaman makna, bukan angka. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menelaah tokoh Lail dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, terutama untuk melihat bagaimana ia digambarkan sebagai tokoh utama dan bagaimana tokoh-tokoh lain yang bersifat antagonis maupun tritagonis ikut memengaruhi perjalanan hidupnya. Dengan metode kualitatif, peneliti dapat menghayati alur cerita, membaca kembali pengalaman tokoh, lalu menafsirkan sisi-sisi kepribadian Lail yang muncul sepanjang novel.

Sumber utama penelitian ini adalah novel *Hujan* itu sendiri. Setelah membaca keseluruhan cerita, peneliti mencatat bagian-bagian yang memuat gambaran karakter Lail mulai dari tindakan, dialog, hingga perasaan yang disampaikan dalam narasi. Setiap kutipan yang relevan ditandai sebagai bahan analisis, termasuk bagian yang memperlihatkan hubungan Lail dengan tokoh yang menimbulkan konflik maupun tokoh yang berperan membantu atau mendampinginya. Catatan-catatan tersebut kemudian menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana penokohan Lail dibangun.

Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan cara mendeskripsikan dan menafsirkan maknanya. Proses analisis dilakukan dengan membaca ulang kutipan dalam konteks cerita, lalu menghubungkannya dengan teori tokoh dan penokohan dalam karya sastra. Melalui proses ini, peneliti berusaha memahami karakter Lail, perubahan emosi yang ia alami, serta menganalisis kedudukannya dalam struktur cerita melalui tiga perspektif sekaligus, yaitu bagaimana ia berperan sebagai tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis dalam berbagai situasi dalam novel untuk memastikan hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan, peneliti mencocokkan kembali temuan-temuan dari novel dengan teori mengenai karakter protagonis, antagonis, dan tritagonis. Melalui metode kualitatif yang bersifat mendalam ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh tentang tokoh Lail dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini berfokus pada analisis tokoh Lail dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, meliputi peran, watak, dan dinamika psikologis yang membentuk perkembangannya. Kajian dilakukan

melalui penelaahan dialog, narasi, dan tindakan tokoh untuk melihat bagaimana pengalaman kehilangan, konflik batin, serta interaksi dengan tokoh lain memengaruhi perubahan emosi dan kedewasaan Lail. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya mengklasifikasikan peran tokoh, tetapi juga mengungkap makna kemanusiaan dan proses penyembuhan diri yang tergambar melalui karakter Lail dalam novel *Hujan*.

Pada bagian ini terdapat sebuah tabel yang berfungsi untuk menjelaskan sifat dan kepribadian tokoh Lail dari novel *Hujan* karya Tere Liye. Tabel ini menjelaskan sifat-sifat terpenting dari Lail, sehingga pembaca bisa lebih memahami karakter utama yang ada dalam diri tokoh tersebut secara jelas dan terorganisir.

Tabel Protagonis

NO	Sumber Data	Protagonis	Halaman
1.	Tere Liye. 2018. <i>Hujan</i> . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.	"Kami minta maaf. Ini salahku. Aku berjanji tidak akan pergi meninggalkan pengungsian tanpa izin. Aku juga berjanji akan membantu di sini."	(<i>Hujan</i> , hlm 60)
2.	Tere Liye. 2018. <i>Hujan</i> . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.	"Hadiah yang kami terima di Ibu Kota," Lail yang menjawab, "untuk panti sosial." Ibu Suri menatap Lail tidak percaya.... " Uang ini jauh lebih berguna bagi panti sosial. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi satu-dua tahun ke depan, bisa saja kota kita mengalami musim dingin ekstrem. Uang ini bisa digunakan untuk membeli selimut, makanan, apa saja untuk keperluan penghuni panti.	(<i>Hujan</i> , hlm 189)
3.	Tere Liye. 2018. <i>Hujan</i> . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.	"Astaga, Maryam. Kita tidak mau, tapi bukan berarti kita harus menolaknya. Ibu Suri sudah berusaha mencarikan gaun terbaik bagi kita," Lail balas berbisik. "Dia menghabiskan waktu 24 jam dalam sehari, tidak pernah libur sekali pun, mengurus seluruh panti, mengurus kita yang susah diatur. Dia berusaha sesabar mungkin menghadapi semua penghuni panti. Bahkan memikirkan apa yang akan kita kenakan di acara itu. Kalau aku menjadi anggota komite, aku akan memberikan penghargaan itu kepada Ibu Suri."	(<i>Hujan</i> , hlm 167)

-
- | | | | |
|----|--|---|------------------|
| 4. | Tere Liye. 2018. Hujan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. | "Mereka punya perhitungan sendiri, Maryam. Karena kita tidak tahu apa alasannya, bukan berarti keputusan mereka keliru." | (Hujan, hlm 159) |
| 5 | Tere Liye. 2018. Hujan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. | "Lail menunduk, sedikit kikuk. "Aku tidak mau mengganggu kesibukanmu." Lail menggeleng "Uang ini jauh lebih berguna bagi panti sosial. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi satu-dua tahun ke depan, bisa saja kota kita mengalami musim dingin ekstrem. Uang ini bisa digunakan untuk membeli selimut, makanan, apa saja untuk keperluan penghuni panti." | (Hujan, hlm 179) |
| 6 | Tere Liye. 2018. Hujan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. | "Hadiah yang kami terima di Ibu Kota," Lail yang menjawab, "Untuk panti sosial". | (Hujan, hlm 189) |
| 7 | Tere Liye. 2018. Hujan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. | Keesokan paginya, mereka berangkat menuju toko kue. Ada banyak pesanan yang datang. Seribu di sana, mereka mengerjakan enam kue tar sekaligus. Ibu Esok bergerak lincah di atas kursi roda, mengelilingi meja di tengah dapur. | (Hujan, hlm 189) |
| 8 | Tere Liye. 2018. Hujan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. | Memeriksa adonan, suhu oven, hiasan kue, dia bergerak ke sana kemari seolah tidak memakai kursi roda. Lail dan Maryam ikut sibuk, menveka peluh di dahi. Udara di dapur terasa panas. | (Hujan, hlm 258) |
-

Sastra, sebagai salah satu bentuk seni paling fundamental, memiliki kapasitas unik untuk menerjemahkan kompleksitas ilmiah dan statistik menjadi narasi yang mudah dipahami dan terasa dekat (Kaplan-Liss, 2022: 3). Melalui fiksi, seorang penulis dapat membawa pembaca masuk ke dalam sebuah dunia (Hartati, et al., 2025). Hal ini menekankan bahwa sastra merupakan salah satu cara menghubungkan pemikiran dari satu orang dengan lainnya dan memperoleh pemahaman dari isi karya, alur dan pesan yang disampaikan. Pemilihan tokoh Lail didasarkan pada perannya yang dominan dalam menggerakkan alur cerita serta kompleksitas karakter yang ditampilkan sepanjang novel. Sebagai tokoh utama, Lail hadir dalam hampir seluruh peristiwa penting sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji perkembangan karakter secara menyeluruh. Pada tabel 1 menunjukkan bahwa tokoh memiliki sifat protagonis. Dari pengakuannya, terlihat bahwa ia tidak berusaha lari dari persoalan, tetapi justru mengakui kesalahannya sendiri. Keberanian untuk berkata "Ini salahku" menandakan

tokoh memiliki rasa tanggung jawab dan hati yang lapang. Tidak hanya menyesal, ia juga bertekad memperbaiki sikapnya. Janjinya untuk tidak meninggalkan pengungsian tanpa izin menunjukkan ia belajar dari kesalahan dan tidak ingin menyulitkan orang lain. Selain itu, kesediaannya untuk ikut membantu di pengungsian membuktikan ia peduli pada orang-orang di sekitarnya dan ingin memberikan manfaat. Dengan sikap mau bertanggung jawab, menyesal, dan berniat memperbaiki keadaan, tokoh ini tampak sebagai sosok yang baik dan dapat dipercaya. Nilai-nilai itu membuatnya layak disebut tokoh protagonis.

Kutipan kedua termasuk dialog protagonis karena menampilkan sikap dan tindakan tokoh yang positif serta patut diteladani. Lail dan Maryam digambarkan sebagai tokoh yang tidak mementingkan diri sendiri, terbukti dari keputusan mereka untuk memberikan penghargaan dan uang yang diterima kepada pengurus panti. Keputusan tersebut mencerminkan keikhlasan, kepedulian sosial, dan empati yang tinggi, sehingga memperkuat peran keduanya sebagai tokoh pembawa pesan moral positif bagi pembaca. Sementara itu, dialog ketiga juga menunjukkan karakter protagonis melalui sikap empati, rasa hormat, dan kepedulian mendalam dari tokoh Lail. Dalam dialog tersebut, Lail tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga mengakui pengorbanan Ibu Suri yang telah mencurahkan seluruh waktu dan tenaganya untuk mengurus panti dengan penuh kesabaran. Keinginan Lail untuk memberikan penghargaan kepada Ibu Suri mencerminkan rasa terima kasih, keadilan, dan kepekaan sosial yang menjadi ciri utama tokoh protagonis. Dialog tabel yang berbunyi termasuk dialog protagonis karena menunjukkan sikap bijaksana dan berpikir positif dari tokohnya. Dalam narasi ini, tokoh berusaha menenangkan keadaan dengan mengajak Maryam untuk tidak terburu-buru menilai orang lain. Ia menekankan pentingnya memahami sudut pandang pihak lain dan menerima bahwa setiap keputusan pasti memiliki alasan. Sikap ini mencerminkan kedewasaan, keadilan, dan empati, yang merupakan ciri utama tokoh protagonis karena tokoh protagonis biasanya dianalisis melalui sikap, tujuan, perkembangan karakter, dan kepeduliannya terhadap orang lain (Deer., 2012). Dialog tersebut tidak memicu konflik, melainkan meredakannya, sehingga memperkuat peran tokoh sebagai pembawa nilai kebaikan dalam cerita.

Dialog nomor lima “*Aku tidak mau mengganggu kesibukanmu.*” termasuk dialog protagonis karena menampilkan sikap sopan, rendah hati, dan penuh pengertian dari tokoh Lail. Dalam narasi, Lail menunduk dan terlihat kikuk, yang menunjukkan bahwa ia menyadari posisi dirinya dan menghargai waktu serta kesibukan orang lain. Ucapan tersebut tidak mengandung paksaan atau kepentingan pribadi, melainkan menunjukkan empati dan rasa hormat. Sikap seperti ini mencerminkan nilai kebaikan dan etika yang baik, sehingga dialog ini memperkuat peran Lail sebagai tokoh protagonis dalam cerita.

Dialog nomor enam memperlihatkan sikap peduli, bijaksana, dan bertanggung jawab dari tokoh Lail. Alih-alih memikirkan kepentingan pribadi, Lail justru berfokus pada kesejahteraan penghuni panti sosial dengan berpikir jauh ke depan, mempertimbangkan kemungkinan buruk seperti musim dingin ekstrem, sekaligus menawarkan solusi nyata untuk menghadapinya. Empati dan keikhlasan yang tercermin dalam ucapannya menegaskan nilai kemanusiaan yang menjadi ciri utama tokoh protagonis.

Dialog pada tabel nomor tujuh, kalimat “*Hadiah yang kami terima di Ibu Kota, untuk panti sosial.*” termasuk dialog protagonis karena menunjukkan sikap tulus dan penuh kepedulian dari tokoh Lail. Dalam narasi ini, Lail dengan jelas menyatakan bahwa hadiah yang ia terima tidak digunakan untuk kepentingan pribadi, melainkan diberikan kepada panti sosial. Ucapan yang singkat dan tegas ini mencerminkan keikhlasan serta tanggung jawab sosial. Tindakan dan dialog tersebut membawa nilai kebaikan, pengorbanan, dan empati terhadap sesama, sehingga memperkuat peran Lail sebagai tokoh protagonis dalam cerita.

Pada tabel nomor delapan, menampilkan sisi protagonis melalui suasana kerja keras dan semangat para tokoh. Lail, Maryam, dan Ibu Esok digambarkan sibuk menyelesaikan banyak pesanan tanpa mengeluh meski kondisi dapur panas dan pekerjaan melelahkan. Dedikasi Ibu Esok yang tetap bergerak lincah meski di atas kursi roda, dipadukan dengan kerja sama dan ketulusan Lail dan Maryam, mencerminkan nilai-nilai positif yang menjadi ciri khas tokoh protagonis sebagai figur yang menghadirkan keteladanan dalam cerita.

Dari hasil analisis dapat terlihat bahwa karakter protagonis yang mendominasi tokoh Lail. Sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2018:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi, sedangkan penokohan adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi dengan cara langsung atau tidak langsung, yang mengundang pembaca menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Dengan demikian, dominasi karakter protagonis pada diri Lail terwujud secara konsisten melalui tindakan, dialog, dan sikapnya sepanjang alur cerita. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang banyak dikagumi dan salah satu tokoh yang sering disebut dengan tokoh pahlawan yang merupakan cerminan dari norma-norma dan nilai-nilai yang baik, seperti nilai jujur, nilai rendah hati, pandai, mandiri dan lain-lain (Gafar, et al., 2020). Dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, Lail menunjukkan berbagai nilai positif, seperti kejujuran, kerendahan hati, kecerdasan, juga kemandirian dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup yang dilalui.

Dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, tokoh Lail dominan digambarkan sebagai tokoh protagonis yang memiliki berbagai nilai positif, seperti kejujuran, kerendahan hati, kecerdasan, serta kemandirian, sehingga menjadikannya sosok yang inspiratif dan layak dijadikan teladan, seperti yang sudah dijelaskan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Oktavia et al., 2023) yang menemukan bahwa analisis penokohan melalui psikologi sastra dapat mengungkap kompleksitas watak tokoh yang mencerminkan dimensi psikologis manusia. Sementara itu, karakter antagonis dan tritagonis pada diri Lail hanya muncul dalam jangka yang sangat sedikit. Salah satu contohnya terlihat pada dialog tritagonis “Seharusnya kamu tidak mengeluarkan ide gila ini, Maryam,” yang menunjukkan peran Lail sebagai penyeimbang konflik. Dalam situasi tersebut, Lail tidak sepenuhnya menentang maupun langsung menyetujui gagasan Maryam, melainkan Lail memperlihatkan keraguan dan kekhawatiran secara spontan di tengah suasana penuh tekanan. Sikap ini tidak mencerminkan permusuhan, melainkan bentuk kehati-hatian yang tetap menjaga kedekatan hubungan antarkeduanya. Penelitian (Eliastuti et al., 2023) tentang penokohan dalam novel juga menunjukkan bahwa tokoh tritagonis kerap berperan sebagai penyeimbang konflik antara protagonis dan antagonis, tanpa secara tegas berpihak pada salah satu kubu. Dengan demikian, kemunculan karakter tritagonis pada tokoh Lail bahkan berfungsi sebagai penyeimbang alur cerita dan emosi cerita.

Karakter antagonis dalam diri Lail hampir tidak menonjol, justru semakin menegaskan dominasi karakter protagonisnya. Satu-satunya kemunculan karakter antagonis terlihat pada dialog "*Tapi dia bahkan tidak menyapaku!*" yang diucapkan Lail dengan nada ketus. Dialog tersebut tidak sekadar menyampaikan fakta, melainkan mengandung kekecewaan, rasa tersinggung, dan kemarahan yang terpendam. Nada yang digunakan mencerminkan sikap menyalahkan dan penolakan terhadap keadaan, seolah Lail menempatkan dirinya sebagai pihak yang dirugikan. Meski demikian, kemunculan emosi negatif ini berfungsi sebagai pemantik ketegangan dalam cerita. Hal ini sesuai dengan temuan Sumiharti & Parapat (2020) dalam analisis emosi tokoh Lail yang menyimpulkan bahwa emosi negatif Lail muncul sebagai respons wajar terhadap tekanan batin yang bertumpuk, bukan sebagai cerminan karakter dasar yang buruk. Penelitian serupa oleh (Susanto et al., 2024) tentang arketipe tokoh Lail menegaskan bahwa pergolakan emosional Lail merupakan bagian dari proses psikologis yang kompleks dalam menghadapi kehilangan dan trauma.

Dengan membaca dialog-dialog tokoh Lail bersama tokoh lainnya pembaca dapat menangkap perasaan yang diungkapkan Lail melalui percakapan. Melalui percakapan tersebut pembaca lebih dalam memahami pesan yang Lail sampaikan dengan berbicara pada tokoh lain karena lewat percakapan membuat pembaca menangkap respon lawan bicara Lail sehingga pembaca dapat menentukan apakah dialog tersebut mengarah Lail pada karakter antagonis, protagonis atau tiragonis. Analisis tindak tutur ekspresif dalam percakapan dapat memperdalam pemahaman tentang cara individu mengekspresikan perasaan dan sikap mereka, serta sejauh mana ekspresi tersebut mencerminkan nilai-nilai dan pandangan hidup mereka. (Azzahro, et al. 2025).

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini yaitu tokoh Lail dalam novel *Hujan* karya Tere Liye secara dominan digambarkan sebagai tokoh protagonis yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, kerendahan hati, kepedulian sosial, dan kemandirian dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Melalui dialog, narasi, dan tindakannya sepanjang cerita, Lail menunjukkan proses perkembangan karakter yang bertahap, dari sosok yang rapuh akibat kehilangan menjadi pribadi yang

tangguh dan mampu bangkit dari trauma. Sementara itu, karakter antagonis dan tritagonis pada diri Lail hanya muncul dalam porsi yang sangat terbatas, yakni sebagai respons emosional wajar terhadap tekanan batin dan sebagai penyeimbang konflik dalam alur cerita. Secara implikatif, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa analisis tokoh dalam karya sastra bukan sekadar upaya mengklasifikasikan peran, melainkan juga sarana untuk memahami dinamika psikologis manusia secara lebih mendalam. Bagi pembaca, tokoh Lail dapat menjadi refleksi bahwa proses penyembuhan diri dari luka dan kehilangan adalah perjalanan yang tidak sebentar, namun tetap mungkin untuk dilalui dengan keteguhan hati dan dukungan dari orang-orang di sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahro, S. N., Pujiastuti, E., & Riyanton, M. 2025. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Podcast Youtube Gita Wirjawan Episode Bagi Dr. Tirta, Kepintaran Tidak Pernah Cukup. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3): 839–849, doi: 10.29408.
- Deer, J. & Vera, R. D. 2012. Character Analysis. Acting in Musical Theatre. doi: 10.4324/9780203124055-23.
- Eliastuti, M., Lina, Wandani, R. A., Daniyanti, R., & Wulandari. 2023. Penokohan dalam Kumpulan Cerpen “Sepotong Hati yang Baru” Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(6): 711–724.
- Gafar, A. & Maryani, N. 2020. Watak Protagonis Tokoh Riri dalam Novel Saat Hati Telah Memilih Karya Mira W. 4: 1–8, doi: 10.33087.
- Hartati, M., Wulansari, F., & Melia. 2025. Kajian Ekokritik pada Novel Danum: Hubungan dan Konflik Manusia dengan Alam serta Krisis Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3): 801–802.
- Kaplan-Liss, E., Mitchell, L., Crossno, C., & Lantz-Gefroh, V. 2022. Finding the Story. *Journal of Clinical and Translational Science*, 6, doi: 10.1017/cts.2022.6.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*. CV AE Media Grafika.
- Nurgiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pradana, M., Kusmayanti, D., & Maulana, I. 2026. Analisis Nilai Moral Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila. SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1): 161–169, doi: 10.29408/sbs.v9i1.33043.
- Sumiharti, S. & Parapat, J. 2020. Analisis Emosi Tokoh Lail pada Novel Hujan Karya Tere Liye. Aksara, 3: 271–281, doi: 10.33087/aksara.v3i2.140.
- Susanto, A., Nadia, L., & Rachmawati, K. 2024. Arketipe Tokoh Lail dalam Novel “Hujan” Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra. AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, doi: 10.47313/aksarabaca.v2i2.3173.
- Tere Liye. 2018. Hujan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tri Oktavia, J., Surastina., & Wicaksono, A. 2023. Penokohan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari (Tinjauan Psikologi Sastra). Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(1): 273–290.